

## Melepas Merpati Menggapai Kartika

Mohammad Fajrul Falaakh

Langit tiba-tiba berubah warna. Dari cerah menyejukkan berganti menyakitkan. Alam sekitar pun hening, bisu dan mati. Hampir tak ada sisa, kecuali peristiwa dan cendawan raksasa yang menjulang ke langit, hasil peledakkan nuklir. Itulah sekilas gambaran perang dunia (yang bakal terjadi), dengan menggunakan senjata ultra moderen, yang ditampilkan dalam *the days after* film buatan Amerika. Memang hanya film, sehingga para pemirsa dapat berkata dingin: sutradara jempolan, *special effect* mengagumkan dan tehnik suara *dolby system* yang canggih. Namun kesipan upaya pengamanan medis dan psikis guna menjaga berbagai kemungkinan menunjukkan, bahwa ketika film itu diputar di salah satu negara bagian Amerika Serikat telah menyita perhatian penuh terhadap akibat-akibatnya. Yak kurang dari paramedis, dokter, ambulan hingga rumah sakit dengan unit gawat darurat disiagakan. Hanya tak diketahui, adakah peringatan dini bagi yang ‘jantung’ agar tidak menyaksikan pertunjukan itu.

Dalam kenyataan, persiapan manusia untuk memunahkan dunia memang makin tinggi dan purna. Dunia, dari tiada menjadi ada, hendak dimusnahkan sendiri oleh manusia–penghuni termulia–tanpa keterlibatan fungsional dan izin-Nya. Pada saat ini, belum lagi ketercekaman akibat Perang Dunia II sirna, perangkap-perangkap kematian telah dibuat dan ditebarkan di berbagai belahan bumi dalam jumlah makim banyak serta digunakan. Tunjuk saja Korea yang baru berlalu, Vietnam dan Kamboja yang bekum beres, Iran dan Irak yang menggila, Timur Tengah yang tetap membara, atau Amerika Latin dan Tengah. Selatan Samudra Indonesia pun telah menjadi lintas armada nuklir Soviet dan Amerika yang sarat dengan persenjataan mutakhir. Kedua negara adikuasa itu bahkan meningkatkan rancangan strategis persenjataannya.

Sementara Amerika meningkat dengan inisiatip pertahanan strategis, yang populer dengan *Star wars* (Kartika Yudha), Soviet tampak patah arang membicarakan pelucutan senjata. Eropa Barat lalu tak mau tertinggal dan hendak menyusul dengan program *Eureka*. Kenyataan-kenyataan tersebut lantas mengundang perbincangan sendiri. Terutama dikaitkan dengan upaya pemuda Indonesia melepas merpati, simbol perdamaian, agar dapat menggapai kartika, lambang perang abad 21. mampukah pemuda Indonesia yang tidak memiliki apa-apa kecuali dirinya, berperan serta mewujudkan cita-cita besar tersebut?

Mengkaitkan pembicaraan tentang perdamaian dengan pemuda bukan tak bersebab. Paling sedikit hal ini didasarkan pada, *pertama*, tema Tahun Pemuda Internasional 1985 ialah *partisipasi, pembangunan, perdamaian*. Waktu dan tema tersebut telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa dalam Sidang Umum tahun 1978 dan 1979. Keterlibatan Indonesia didalamnya, juga sebagai salah satu dari dua puluh empat negara anggota Komite Penasehat PBB, meyebabkan keterikatan mendalam terhadap masalah pemuda dan perdamaian. Lebih-lebih UNESCO, melalui *Regional Youth Forum* tahun 1978 di Kathmandu Nepal, telah secara khusus meminta perhatian negara-negara Asia agar makin memperhatikan masalah kepemudaan. Meski permintaan itu tidak menutup kenyataan, bahwa pada tahun-tahun awal Indonesia merdeka telah ada Menteri Negara Urusan Pemuda atau

Menteri Pembangunan Pemuda yang tak sempat berbuat banyak, dan tak disebut-sebut lagi sampai satu dasa warsa terakhir—saat masalah kepemudaan di Indonesia makin ditangani secara fungsional. Karena itu perhatian dan perdamaian merupakan perhatian terhadap masa depan bangsa dan umat manusia yang lebih cerah.

*Kedua*, kesadaran berbangsa dan bernegara telah mengajarkan keterikatan pemuda terhadap masalah damai. Hal ini ditunjukkan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, resolusi-resolusi Konperensi Asia-Afrika, Gerakan Non-Blok, Konperensi Islam Asia-Afrika dan yang lain. Karenanya Indonesia terlibat dan berprakarsa mewujudkan kawasan ASEAN sebagai ZOPFAN—*Zona of Peace, Freedom and Neutrality* (kawasan damai, bebas dan netral)—dan mengirim kontingen pemelihara perdamaian ke Timur Tengah serta berbagai peristiwa dunia lainnya. Penyebab itu ditambah pula dengan kebiasaan bangsa Indonesia yang pada umumnya gemar terhadap harmoni, suasana selaras-imbang, dalam kehidupan.

*Ketiga*, pemuda Indonesia hari ini adalah manusia-manusia yang akan hidup pada hari esok. Keterlambatan terhadap masalah yang kini diperbincangkan tentu akan membuahkan iklim yang tak menguntungkan bagi kelanjutan eksistensi kehidupan dan kemanusiaan. Jangankan hendak turut lepas landas pembangunan, suasana yang tak menguntungkan tentu akan menghambat atau bahkan menggagalkan kemungkinannya. Dengan demikian, meski Indonesia bukan wilayah perang dan tidak merancang strateginya, perhatian terhadap pengaruh luar sangat bermanfaat bagi pengembangan kehidupan di negeri sendiri. Contoh kerepotan menghadapi perkembangan di luar telah tertampakan pada kasus-kasus 'manusia-manusia perahu' yang terdampar di Pulau Galang, atau turunnya laju pertumbuhan ekonomi nasional akibat resesi dunia.

Alasan-alasan di atas pun tidak lenyap, meski persoalan kepemudaan terdekat adalah pendidikan dan intelektualitas, kesempatan kerja dan pengangguran atau kualitas hidup. Dalam dunia yang semakin maju ketergantungan antar bangsa akan lebih terasa, sehingga ketercekaman dunia akibat ulah 'dua gajah' adikuasa dapat menyebabkan 'pelanduk' mati di tengah. Lebih-lebih karena perdamaian tidak hanya mengandaikan ketiadaan perang, maka perhatian tetap diminta untuk pembicaraan tentang pemuda dan perdamaian.

Sudah tentu upaya pemuda untuk ikut serta menangani masalah ini tidak mudah. Besarnya persoalan, keterbatasan kemampuan dan sempitnya kesempatan, sedikitnya merupakan penghambat terhadap peran yang akan dilakukan. Meski demikian, dengan memperhatikan hal-hal berikut, peran tersebut masih dapat terwujud. *Pertama*, perdamaian bukan hanya ketiadaan ancaman perang nuklir, ketiadaan perang dan bahaya perang atau persiapannya, melainkan juga rendahnya tingkat perlombaan senjata dan bahkan pelucutan senjata itu sendiri. Upaya menuju perdamaian, karena itu, juga memerlukan forum perundingan pembatasan senjata yang tentu membutuhkan iklim saling percaya dan menghargai iktikad baik pihak lain, serta berlangsung dalam suasana tenang, tertib dan dinamis. Dengan demikian ikut berproses ke arah suasana tersebut akan merupakan sumbangan berharga terhadap usaha mewujudkan perdamaian. Yang lebih dini diperlukan tentulah memasyarakatkan gagasan perdamaian itu sendiri. Partisipasi tak dapat berhasil baik tanpa

pemahaman terhadap masalah yang ingin digarap. Jadi, harus ada kebersamaan retak-retak hati di kalangan pemuda Indonesia.

*Kedua*, betapapun terbatasnya potensi pemuda namun sifat-sifat yang sering melekat padanya—seperti idealisme yang tinggi, semangat mencapainya, kreativitas dan keterbukaan terhadap hal-hal baru sudah cukup menjadi modal berharga dalam ikut serta mengembangkan dan mencapai cita-cita perdamaian dunia. Sifat-sifat tersebut, tentu saja mesti dipupuk dan tidak disertai sikap merasa paling benar sendiri, cepat puas atau bahkan patah semangat dan mengejar kepentingan-kepentingan sesaat.

*Ketiga*, upaya berperan serta dalam mewujudkan perdamaian dapat dilakukan melalui jalur pemerintahan maupun non-pemerintahan. Dalam jalur pertama sudah terlihat, misalnya keterlibatan pemuda untuk membantu pemerintah dalam kontingen perdamaian keberbagai negara –untuk menyebut yang bersifat fisik, atau keikutsertaan dan kesiapan terlibat dalam seluas mungkin program kerjasama dan pertukaran sosial-budaya. Yang terakhir itu paling sedikit, dapat membina ajang saling pengertian, penghormatan dan persahabatan antar pemuda dan bangsa sertamenciptakan iklim yang berpengaruh bagi usaha perdamaian. Dalam jalur non-pemerintahan, dan justru inilah yang paling diperbesar, diisyaratkan pemupukan kemampuan pemuda Indonesia untuk secara langsung dan tak langsung melaksanakan usaha-usaha ke arah perdamaian. Wilayah garapnya tentu bukan hanya ke luar tapi juga ke dalam negeri. Paling kurang hal ini diwujudkan dalam ketenangan dan dinamika yang tidak semu, melalui aktivitas secara dan di tempat yang proposional.

Pada akhirnya dimintakan perhatian, bahwa usaha mewujudkan perdamaian perlu dibarengi dengan iklim bebas-merdeka di kalangan pemuda, sebagai cermin sikap bangsa yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Iklim tersebut juga menghendaki pengembangan sikap kemanusiaan dan mengacu ke masa depan, disertai kesabaran. Kesemuanya akan mengarah pada transformasi sosial yang sangat dibutuhkan bagi perdamaian dunia. Memang, peranserta ini tak hanya bersifat ragawi namun juga butuh intelektual, sikap moralistik dan kedalaman spiritual.

Jika kemudian terdapat ajakan, agar do'a disampaikan kepada para penguasa Rusia atau Amerika, tak perlu dianggap sebagai seloroh. Ini adalah hak umat ber-Tuhan. Arahnya pun jelas agar Tuhan merawat kesabaran, ingatan dan menebar cinta kasih pada diri para penguasa Amerika atau Rusia. Diharap mereka tak sampai menekan tombol-tombol pembuka gudang peluru kendali antar benua dan berkepala nuklir, sehingga gumpalan cendawan raksasa yang mengerikan dan melumat-luluhkan peradaban manusia tak sungguh-sungguh ada. Tapi, di tengah kehidupan yang makin materialistik dan sekularistik ini, pemuda mana yang mendekati pada Tuhan? (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 2/8/1985)